

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Demam Berdarah Dague dapat muncul kapan saja sepanjang tahun dan sangat berkaitan dengan faktor lingkungan. Semua kelompok umur, dari anak kecil hingga orang dewasa, rentan terhadap penyakit ini. (Kemenkes RI, 2022). Ciri khas Nyamuk *Aedes aegypti* adalah tubuhnya yang kecil, warna hitam ada dua garis vertikal di bagian punggung serta garis putih melintang di kaki. Nyamuk ini cenderung aktif mengigit pada pagi hingga sore hari, walaupun dalam beberapa kasus juga bisa mengigit pada malam hari. Mereka lebih suka berada di ruangan yang gelap dan sejuk, aktivitas mengigit nyamuk ini meningkat pada siang hari, khususnya dalam dua jam setelah fajar dan menjelang senja (Kemenkes RI, 2022).

Terdapat tiga kelompok faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap pendukung perkembangan nyamuk *Aedes aegypti*, yakni faktor manusia (host), yang mencakup usia, etnis, tingkat kerentanan, kondisi sosial ekonomi, tingkat kepadatan penduduk, serta mobilitas masyarakat. Faktor nyamuk (vektor), yang meliputi lokasi tempat berkembang biak dan beristirahat, daya tahan terhadap insektisida, perilaku, serta karakteristik biologis nyamuk. Faktor lingkungan (environment), meliputi faktor seperti kondisi hunian, jarak antara rumah, tingkat pencahayaan, evaluasi wilayah, intensitas hujan, suhu lingkungan, kepadatan nyamuk serta elemen lingkungan lainnya (Hasna'Rizqia Achmada et al., 2023). Dan menurut John Gordon tahun 1950 juga dikenal sebagai epidemiology triangle atau segitiga epidemiologi.

Faktor lingkungan yang memengaruhi penyebaran kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) meliputi tiga aspek utama, yaitu Lingkungan Fisik Meliputi (kepadatan rumah, adanya tempat atau bejana yang mampu menyimpan air, suhu udara, dan tingkat kelembapan, yang semuanya mendukung siklus hidup nyamuk) kemudian Lingkungan Biologis (termasuk

keberadaan tanaman hias, kondisi pekarangan, serta adanya jentik nyamuk di sekitar tempat tinggal). Dan Lingkungan Sosial (Terkait dengan tingkat pendidikan, profesi, pola perilaku, kondisi ekonomi, tingkat mobilitas, densitas penduduk, dan kegiatan pencegahan berkembangnya sarang nyamuk). Ketiga faktor ini saling berinteraksi dalam menentukan tingkat risiko penularan DBD di suatu wilayah (Oroh et al., 2020).

Anggraini et al., (2021) menunjukkan tingkah laku dan kebiasaan masyarakat menjadi faktor utama yang mempengaruhi jumlah kejadian DBD di wilayah endemis seperti Kota Semarang. Beberapa perilaku yang dinilai berkontribusi dalam pencegahan DBD termasuk tindakan mengosongkan dan menutup tempat penyimpanan air hujan, serta menaburkan bubuk lavasida (Abate). Selain itu, membiarkan pakaian tergantung di dalam rumah, penggunaan obat oles anti nyamuk, pemasangan perlindungan kawat kassa pada lubang udara, dan perilaku menjaga kebersihan serta kesehatan lingkungan termasuk rutinitas pengurasan wadah air lebih dari seminggu, turut dalam menurunkan risiko penularan DBD.

Sementara itu studi dari Gladys C. A. Kasim, Wulan P. J. Kaunang, (2019) menemukan adanya kaitan efektivitas tindakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan jumlah kasus. Kesimpulannya, pelaksanaan tindakan PNS memiliki hubungan yang signifikan terhadap munculnya kasus DBD. Semakin disiplin dan konsisten tindakan PNS dilakukan oleh masyarakat, maka semakin rendah pula kemungkinan terjadinya infeksi DBD. Sebaiknya, jika upaya PNS diabaikan, risiko penyebaran DBD menjadi lebih tinggi.

Menurut Data *World Health Organization* (WHO) ada beberapa negara yang berisiko terjangkit DBD yaitu Wilayah Asia Tenggara. Sebagian daerah endemic demam berdarah, beberapa wilayah ini menyumbang lebih dari setengah dari beban global penyakit, yaitu 5 negara (India, Indonesia, Myanmar, Sri Lanka, dan Thailand) yaitu wilayah yang menyumbang lebih dari separuh global penyakit termasuk diantar 30 negara paling endemik di dunia (Andika et al., 2024)

Karena tingginya jumlah kasus dan seringnya kejadian luar biasa (KLB). Pada tahun 2023, terdapat 894 kematian dan 114.720 kasus. Selain itu, terdapat 1.239 kematian dan 210.644 kasus di 259 kabupaten dan kota di 32 provinsi hingga minggu ke-43 tahun 2024. Secara keseluruhan, 624.194 suspek dilaporkan melalui SKDR. (Profil Kesehatan RI, 2022)

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung mencatat sejak Januari hingga Desember 2023 sebanyak 2.181 kasus Demam *Dangue* dengan angka kematian 4 kasus. Angka kesakitan (IR) antara tahun 2010-2023 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada tahun 2023, Provinsi Lampung mencatat angka DBD sebesar 23,4 kasus (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2023). Jumlah kasus DBD meningkat sebanyak 3.316 kasus dengan 12 kasus kematian. Data ini tercatat dari Januari 2024 hingga Minggu, 28 April 2024 terjadi kenaikan yang signifikan (Saputra, 2024). Sebanyak 360 warga Bandar Lampung terjangkit DBD dari Januari hingga Oktober 2024. Data ini diungkapkan oleh Dinas Kesehatan (Dinkes) Pemerintah kota Bandar Lampung, yang mencatat bahwa kasus DBD tersebar di 20 kecamatan (muhammad-abdullah, 2024).

Menurut Data Dinas Kota Bandar Lampung, angka kasus Demam Berdarah Dengue pada Januari hingga November tahun 2024 mengalami peningkatan di bandingkan dengan tahun 2023. Di Kecamatan Rajabasa dari bulan Januari hingga November tahun 2024 tercatat mengalami kenaikan angka DBD tertinggi di Kota Bandar Lampung yaitu sebanyak 46 kasus Demam Berdarah Dengue.

Berdasarkan data dari Kecamatan Rajabasa, khususnya wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah, tercatat 128 kasus DBD tahun 2022. Pada tahun 2023, jumlah kasus menurun menjadi 15 kasus. Namun, tahun 2024 mencatat lonjakan kasus DBD sebanyak 3x lipat dengan mencapai 46 kasus, menunjukkan adanya fluktuasi angka kasus DBD yaitu terdapat 46 kasus dari Januari hingga November pada tahun 2024. Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terutama kesadaran akan bahaya penyakit dan praktik hidup bersih berdampak signifikan terhadap penyebaran demam berdarah. Pengendalian demam berdarah tidak hanya melibatkan tenaga medis tetapi

juga peran serta aktif masyarakat. PSN menggunakan 3M Plus merupakan metode pencegahan yang paling berhasil (Lontoh et al., 2018). Dengan menggunakan gagasan 3M Plus, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) membuat kebijakan PNS yang menggabungkan metode tambahan untuk mengurangi gigitan nyamuk *Aedes aegypti*, seperti menggunakan abate, memelihara ikan yang memakan larva, dan menggunakan obat nyamuk serta kelambu (Dewi, 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut, faktor penyebab kejadian Demam Berdarah Dengue di wilayah Rajabasa, Kota Bandar Lampung, yang mengalami fluktuasi peningkatan menunjukkan masih rendahnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, sehingga diperlukan upaya gotong royong dan sosialisasi untuk meningkatkan motivasi warga dalam pencegahan DBD.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas serta tingginya jumlah kasus Demam Berdarah Dengue di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung ditahun 2024 dari Januari hingga November tercatat 46 kasus, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap Pemberantasan Sarang Nyamuk. Maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni “Apakah ada Hubungan Peran Serta Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan kejadian Demam Berdarah Dengue di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2025”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menentukan hubungan kejadian penyakit demam berdarah di Puskesmas Rajabasa Indah tahun 2025 dengan peran serta masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN).

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana hubungan kejadian penyakit DBD di wilayah pelayanan Puskesmas Rajabasa Indah tahun 2025 dengan perilaku masyarakat dalam menutup dan membersihkan tempat penampungan air.
- b. Untuk mengetahui hubungan jumlah kasus penyakit demam berdarah dengan perilaku masyarakat dalam mengurus tempat penampungan air.
- c. Untuk mengetahui hubungan perilaku masyarakat dalam kegiatan mengubur atau mendaur ulang barang bekas dengan kejadian Demam Berdarah Dengue.
- d. Untuk menganalisis keterkaitan antara pemasangan kawat kasa pada ventilasi rumah dengan kejadian Demam Berdarah Dengue.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan masyarakat dalam menggunakan kelambu di dalam rumah dengan kejadian Demam Berdarah Dengue.
- f. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan obat atau lotion anti nyamuk oleh masyarakat dengan kejadian Demam Berdarah Dengue.
- g. Untuk mengetahui hubungan perilaku masyarakat dalam menaburkan bubuk abate dengan jumlah kasus Demam Berdarah Dengue.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan program pelayanan kesehatan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit berbasis lingkungan khususnya penyakit Demam Berdarah Dengue agar kasus tersebut dapat menurun.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat memperoleh informasi yang berguna serta berperan dalam mengurangi populasi dan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* dengan cara menghilangkan tempat-tempat yang berpotensi menjadi sarang perkembangbiakannya.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dalam upaya pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung pada tahun 2025. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis hubungan kejadian DBD di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung tahun 2025 dengan perilaku masyarakat terkait Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) seperti menutup dan menguras tempat penampungan air, mendaur ulang atau mengubur barang bekas, memasang kawat kasa pada ventilasi, menggunakan kelambu, mengoleskan losion antinyamuk, dan mengubur kembali bubuk abate pada genangan air.